

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapat rujukan pendukung, pelengkap, serta pembanding dalam menyusun skripsi ini hingga lebih memadai. Selain itu, telaah pada penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian konsep diri remaja hamil pranikah Anggota Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung. Untuk pengembangan pengetahuan, peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu mengenai psikologi komunikasi dan konsep diri.

Hal tersebut penting dilakukan untuk mengetahui teori dan indikator yang dilakukan peneliti terdahulu, sehingga menjadi rujukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

Setelah peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu, berikut peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai psikologi komunikasi dan konsep diri yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu:

Tabel 2.1.

Tabel Penelitian Terdahulu

Keterangan	Michael Satriya Banya Abinemo	Jelia Karlina Rachmawati	Mustika Rona Yulia	Naufal Rizkyana Yusuf
Universitas	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta	Universitas Pendidikan Indonesia	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Universitas Komputer Indonesia
Judul Penelitian	Strategi <i>Coping</i> Remaja Hamil Pranikah Dalam Menghadapi Perubahan Peran Sebagai Ibu	Penerimaan Diri Remaja Hamil Pra Nikah	Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa SMU Cokroaminoto Malang	Konsep Diri Remaja Hijrah
Tahun Penelitian	<b>2018</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2018</b>
Metode Penelitian	Metode penelitian kualitatif, pendekatan Fenomenologi	Metode penelitian kualitatif, pendekatan Studi Kasus	Metode penelitian kuantitatif, pendekatan deskriptif	Metode penelitian kualitatif, pendekatan Fenomenologi
Hasil Penelitian	Menunjukkan bahwa adanya kehamilan yang dialami oleh informan menimbulkan permasalahan dimana permasalahan tersebut bersumber dari kehamilan pranikah itu sendiri, tugas sebagai seorang ibu, anak, peran ganda mahasiswa dan ibu, orang tua, ekonomi, perasaan tidak nyaman dengan keluarga. Maka, untuk menghadapi permasalahan tersebut informan mengkombinasikan dengan strategi coping	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek DN masih malu, tidak percaya diri, dan belum menerima diri mengenai kondisi dirinya saat ini, sedangkan pada subjek NA awalnya sulit menerima diri, namun ia berusaha mengevaluasi sehingga ia mampu mencapai penerimaan diri, tetapi dalam kondisi tertentu NA menolak dirinya.	Hasil yang diperoleh adalah konsep diri pada tingkat tinggi sebesar 21,31%, kemudian pada tingkat sedang sebesar 65,57% dan pada tingkat rendah sebesar 13,12%. Perilaku seks pranikah siswa pada tingkat tinggi sebesar 27, 86%, kemudian pada tingkat sedang sebesar 57, 38% dan pada tingkat rendah sebesar 14, 76%.	remaja hijrah di terbentuk melalui pandangan dimana meliputi pandangan diri dari remaja hijrah di Komunitas Cicurug Mengaji mengenai dirinya dan melihat dari pengalaman masa lalu yang mendorong mereka untuk berubah secara bertahap dan juga perasaan ketika mereka rasakan sebelum berhijrah hingga mereka memutuskan untuk dan perasaan orang lain yang bermacam-macam yang membuat remaja hijrah mengambil peran di masyarakat dengan menunjukkan eksistensinya.
Tujuan Penelitian	Untuk mendeskripsikan strategi <i>coping</i> pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah dalam menghadapi perubahan peran sebagai ibu	Untuk mengetahui proses dalam mencapai penerimaan diri remaja hamil pranikah	Untuk mengetahui hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Seks Pranikah pada Siswa SMU Cokroaminoto Malang	Untuk mengetahui Konsep Diri remaja hijrah di Komunitas Cicurug Mengaji.

Keterangan	Michael Satriya Banya Abinemo	Jelia Karlina Rachmawati	Mustika Rona Yulia	Naufal Rizkyana Yusuf
Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu	Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitian yang berbeda dan pendekatan yang digunakan, selain itu penelitian ini ingin melihat perubahan peranan yang dialami remaja menjadi seorang ibu.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek penelitian serta pada pendekatan yang dilakukan penelitian terdahulu menggunakan studi kasus	Perbedaan dengan penelitian ini sangat terlihat karena terdapat perbedaan metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, serta menjelaskan konsep diri pada Siswa SMU Cokroaminoto Malang	Perbedaan terdapat pada objek penelitian yang berbeda, pendekatan dan lokasi dari penelitian yang berbeda.

Sumber: Peneliti, 2020

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas peneliti berpendapat bahwa ketiga penelitian tersebut memiliki kaitan yang erat dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian mengenai konsep diri terhadap hal yang berkaitan dengan psikologi komunikasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai Konsep Diri Remaja Hamil Pranikah Anggota Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung.

## 2.2. Kajian Tentang Ilmu Komunikasi

### 2.2.1. Definisi Ilmu Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*communication*" secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin "*communicatus*" dan perkataan ini bersumber pada kata "*communis*" memiliki makna 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama' yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi secara terminologis

merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.

Karena itu merujuk pada pengertian Everett M. Rogers sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengenai komunikasi yaitu:

“Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka.” (Rogers dalam Mulyana, 2010:68).

Menurut The Dorson mengatakan dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2014:69) bahwa:

“Komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau kelompok lain. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik”.

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik”, atau terlalu luas, misalnya “Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya”

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Raymond S Ross yang terdapat didalam buku "*Speech Communication: Fundamentals and Practice*" Komunikasi adalah proses menyortir dan mengirimkan simbol-simbol tertentu yang bertujuan untuk membantu pendengarnya memahami apa yang komunikator maksudkan.

Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal itu bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan harus dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi.

Maka menurut definisi komunikasi, dapat diambil bawah komunikasi adalah proses pertukaran pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan untuk menyampaikan makna dan akan menghasilkan feedback.

### **2.2.2. Unsur-unsur Komunikasi**

Agar sebuah proses komunikasi menjadi efektif, maka diperlukannya unsur-unsur komunikasi yang mendasar sebagai persyaratan terjadinya komunikasi. Unsur-unsur komunikasi yang harus dipenuhi dalam proses komunikasi tersebut, yaitu:

#### **a. Komunikator (pengirim pesan)**

Pengirim pesan yang dimaksud disini adalah manusia yang mengambil inisiatif dalam berkomunikasi. Pesan disampaikan komunikator untuk mewujudkan motif komunikasi.

**b. Komunikasikan**

Komunikasikan disebut juga penerima. Dalam konteks komunikasi massa, komunikasikan disebut khalayak, tujuan, pemirsa, pendengar, pembaca, target sasaran.

**c. Pesan**

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata message, content atau information.

**d. Saluran komunikasi dan media komunikasi**

Saluran komunikasi adalah jalan yang dilalui pesan komunikator untuk sampai kepada komunikannya, yaitu tanpa media (nonmediated communication yang berlangsung *face-to-face*, tatap muka) atau dengan media. Media yang dimaksud disini adalah media komunikasi. Media komunikasi dilihat dari jumlah target komunikannya dapat dibedakan atas media massa dan non media massa.

**e. Efek**

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, karena pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

**f. Umpan balik**

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi, sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya, sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum ke tujuan. Hal-hal seperti ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

**2.2.3. Fungsi Komunikasi**

Komunikasi dapat memiliki fungsi sebagai berikut:

**1. Fungsi Informasi (*information function*)**

Komunikasi memungkinkan penyampaian informasi, petunjuk, dan pedoman yang disampaikan seseorang dalam suatu organisasi untuk menjalankan pekerjaannya.

**2. Fungsi perintah dan intruksi (*Comand and instructive function*)**

Fungsi ini merupakan fungsi komunikasi antara atasan dan bawahan

**3. Fungsi pengaruh dan persuasi atau motivasi (*influence and persuasion function*)**

Komunikasi dapat menumbuhkan motivasi karyawan dan dapat mempengaruhi perilaku karyawan.

**4. Fungsi integrasi (*Integrative function*)**

Komunikasi memungkinkan terciptanya kerjasama yang harmonis antara atasan-bawahan dan antara rekan kerja

**5. Fungsi pengungkapan emosi (*Emotional exspresion*)**

Komunikasi yang mengungkapkan perasaan seseorang, misalnya sedih, senang, riang, marah, dan lain sebagainya.

**6. Fungsi Evaluative (*Evaluation function*)**

Komunikasi yang berfungsi untuk memberikan laporan, dari bawahan kepada atasan

**2.2.4. Konteks Ilmu Komunikasi**

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Menurut Deddy Mulyana (2001:70) secara luas

konteks disini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi, yang terdiri dari:

1. Aspek bersifat fisik seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan.
2. Aspek psikologis, seperti sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi
3. Aspek sosial, seperti norma kelompok, nilai sosial, dan karakteristik budaya;
4. Aspek waktu, yakni kapan berkomunikasi, hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam.

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka diketahuilah komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok (kecil), komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

### **2.3. Kajian Tentang Komunikasi Intrapribadi**

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang dilakukan oleh satu orang atau terjadi dalam individu, seperti halnya ketika sedang menghayal, seolah-olah sedang berkomunikasi dengan diri sendiri (Huda, 2013:122). Intrapribadi berfungsi mengembangkan kreativitas, imajinasi, memahami dan mengendalikan diri serta

meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil keputusan. Serta komunikasi intrapersonal akan berguna bagi seseorang agar tetap sadar akan kejadian yang terjadi disekitarnya.

Komunikasi dengan diri sendiri menjadi proses komunikasi yang terjadi di dalam individu atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi intrapribadi karena adanya memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamati dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti baik yang terjadi diluar maupun di dalam diri seseorang.

Dalam proses pengambilan keputusan, seringkali seseorang dihadapkan pada pilihan Ya atau Tidak. Keadaan semacam ini membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri, terutama dalam mempertimbangkan untung rugi dalam suatu keputusan yang akan diambil. Cara ini bisa dilakukan dengan metode komunikasi intrapribadi atau komunikasi dengan diri sendiri.

Komunikasi intrapribadi dapat memicu bentuk komunikasi yang lain. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Jalaluddin Rakhmat (2009:49) mengatakan bahwa komunikasi intrapribadi adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap yaitu:

1. Sensasi

Sensasi, yang berasal dari kata *sense*, berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk menyerap segala hal yang diinformasikan oleh pancaindera. Informasi yang diserap oleh pancaindera disebut stimuli yang kemudian melahirkan proses sensasi. Dengan demikian sensasi adalah proses menangkap stimuli.

## 2. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada hasil serapan pancaindera, persepsi juga dipengaruhi juga oleh perhatian (*attention*), harapan (*expectation*), motivasi dan ingatan.

## 3. Memori

Memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi persepsi maupun berfikir. Memori adalah sistem yang sangat terstruktur yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Setiap stimuli datang, stimuli itu direkam sadar atau tidak.

## 4. Berfikir

Berfikir akan melibatkan proses seperti sensasi, persepsi dan memori. Saat berpikir maka memerlukan lambang, visual atau grafis. Berfikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan dan menghasilkan yang baru.

Komunikasi interpersonal keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam proses simbolik dari pesan-pesan. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain, karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan bukan pada suatu ungkapan atau objek. Aktivitas komunikasi intrapribadi yang biasanya dilakukan sehari-hari dalam memahami pribadinya dapat dilakukan dengan berdoa, bersyukur, introspeksi diri dengan meninjau perbuatan dan mendengarkan hati nurani serta meditasi, mendayagunakan kehendak bebas, berimajinasi secara kreatif dan mendayagunakan buku harian. Pemahaman diri berkembang sejalan dengan perubahan yang terjadi didalam kehidupan.

#### **2.4. Kajian Tentang Komunikasi Antarpribadi**

Menurut R. Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Cangara, 2007:32). Komunikasi antarpribadi pesan yang diberikan dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, komunikasi antarpribadi mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan secara verbal atau nonverbal.

Komunikasi antarpribadi merupakan kegiatan aktif, bukan hanya komunikasi dari pengirim kepada penerima, begitu sebaliknya. Namun komunikasi terjadi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi antarpribadi berperan untuk mengubah dan mengembangkan. Perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai topik yang dikaji.

Agar komunikasi antarpribadi dapat berjalan secara efektif dan kerja sama dapat ditingkatkan maka perlu sikap percaya, sikap pendukung dan sikap terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang memahami, menghargai dan mengembangkan kualitas. Hubungan antarpribadi perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerja sama.

#### **2.4.1. Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi**

Adapun ciri komunikasi antarpribadi menurut Rogers yang dikutip oleh Solihat, dkk dalam bukunya *Interpersonal Skill* (Tips membangun komunikasi dan relasi) adalah:

- a. Arus pesan dua arah
- b. Konteks komunikasi dua arah
- c. Tingkat umpan balik tinggi
- d. Kemampuan mengatasi selektivitas tinggi
- e. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak relatif lambat
- f. Efek yang terjadi perubahan sikap (Solihat, dkk 2015:99)

Ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Barnlund yang dikutip oleh Rismawaty, dkk dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi yaitu:

1. Bersifat spontan
2. Tidak berstruktur
3. Kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas
6. Terjadi sambil lalu. (Barnlund dalam Rismawaty, dkk. 2014:173)

#### **2.4.2. Tujuan Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi memiliki enam tujuan yang dipaparkan Muhammad yang dikutip oleh Rismawaty, dkk dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, antara lain:

1. Menemukan diri sendiri

Tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan diri sendiri, bila terlibat dalam pertemuan antarpribadi dengan orang lain dapat belajar mengenai diri sendiri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberi kesempatan untuk berbicara tentang apa yang disukai atau mengenai diri sendiri.

2. Menemukan dunia luar

Komunikasi antarpribadi menjadikan seseorang dapat memahami lebih banyak mengenai diri sendiri dan orang lain yang berkomunikasi. Banyak

informasi yang diketahui akan datang dari komunikasi antarpribadi, meskipun banyak jumlah informasi yang datang seringkali menjadi hal yang didiskusikan dan dipelajari melalui interaksi antarpribadi.

### 3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Banyak dari waktu yang digunakan dalam komunikasi antarpribadi diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

### 4. Berubah sikap dan tingkah laku

Banyak waktu digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku dengan pertemuan antarpribadi, banyak menggunakan waktu yang terlibat dalam posisi antarpribadi.

### 5. Bermain dan kesenangan

Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Dengan melakukan komunikasi antarpribadi dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari seluruh keseriusan suasana.

### 6. Membantu sesama

Seseorang juga dapat berfungsi untuk membantu orang lain dalam interaksi antarpribadi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi antar pribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan kesedihan dengan cara berkonsultasi. (Rismawaty, dkk. 2014:177)

## **2.5. Kajian Tentang Komunikasi Kelompok**

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005:42). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan.

### **2.5.1. Klasifikasi dan Karakteristik Komunikasi Kelompok**

Telah banyak klasifikasi kelompok yang dilahirkan oleh para ilmuwan sosiologi, namun dalam kesempatan ini kita sampaikan hanya tiga klasifikasi kelompok yaitu:

#### **1. Kelompok primer dan sekunder**

Charles Horton Cooley dalam Rakhmat (2004:143) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan komunikasi kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati.

Jalaluddin Rakhmat (2004:141) membedakan kelompok berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

- a) Kualitas komunikasi pada kelompok Primer bersifat mendalam dan meluas. Kelompok primer mengungkapkan hal yang bersifat pribadi dengan menggunakan berbagai lambang, verbal maupun non verbal. Sebaliknya, kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.
- b) Komunikasi pada kelompok Primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
- c) Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan dari pada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.

Dalam kelompok primer, komunikasi yang berlangsung selain lebih menekankan pada relasi yang terlibat namun juga menekankan pada cara penyampaian pesan. Sebaliknya pada kelompok sekunder komunikasi lebih menekankan pada isi dan substansinya.

## 2. *Ingroup* dan *Outgroup*

*Ingroup* adalah kelompok kita dan *outgroup* adalah kelompok mereka. *Ingroup* dapat berupa kelompok primer maupun sekunder. Membedakan *ingroup* dan *outgroup* dengan membuat batas yang menentukan siapa orang dalam dan orang luar. Batas dapat berupa geografis, suku, profesi atau status sosial.

## 3. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan

Theodore Newcomb dalam Jalaluddin Rakhmat (2004:145) melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok tersebut. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai diri sendiri atau membentuk sikap. Kelompok rujukan memiliki tiga fungsi: fungsi komparatif, fungsi normative, dan fungsi perspektif.

#### 4. Kelompok Deskriptif dan Kelompok Perspektif

John F. Cragan dan David W. Wright dalam Rakhmat (2004:147) membagi kelompok menjadi dua yaitu deskriptif dan perspektif. Kelompok deskriptif menunjukkan kepada klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran dan pola komunikasi kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga yaitu: kelompok tugas, kelompok pertemuan, dan kelompok penyadaran.

Kelompok perspektif mengacu pada langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok perspektif, yaitu diskusi meja bundar, symposium, diskusi panel, kolokium, forum dan prosedur parlementer.

#### **2.5.2. Fungsi Komunikasi Kelompok**

Keberadaan kelompok dalam masyarakat dicerminkan melalui fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah serta pembuatan keputusan, dan fungsi terapi. Fungsi dari komunikasi kelompok dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok dan anggota kelompok itu sendiri. (Bungin, 2009:274)

Berikut adalah fungsi dari komunikasi kelompok:

- a. Fungsi hubungan sosial, mengandung arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan mamantapkan hubungan sosial antara anggotanya, seperti secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal dan menghibur.
- b. Fungsi pendidikan seperti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan saling bertukar pengetahuan.
- c. Fungsi persuasif, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasif anggota lainnya agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha persuasif dalam suatu kelompok membawa risiko untuk tidak diterima oleh anggota lain.
- d. Fungsi pemecah masalah serta pembuatan keputusan, kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan.

- e. Fungsi terapi. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lain, karena tidak memiliki tujuan. Tentu individu harus berinteraksi dengan anggota kelompok lain guna mendapatkan manfaat, namun usaha utama adalah membantu diri sendiri bukan membantu kelompok mencapai consensus.

### **2.5.3. Pengaruh Kelompok pada Perilaku Komunikasi**

Terdapat tiga macam pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi individu (Riswandi, 2013:74), antara lain:

#### 1) Konformitas

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan norma kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang real atau dibayangkan. Bila dalam kelompok mengatakan dan melakukan satu hal, maka para anggota akan mengatakan dan melakukan hal yang sama.

#### 2) Fasilitas Sosial

Fasilitas menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Energi yang meningkat akan mempertinggi dikeluarkannya respon yang dominan. Bila respon dominan itu yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan yang salah, terjadi penurunan prestasi.

#### 3) Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan kearah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok anggota mempunyai sikap kurang mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum menentang tindakan tertentu, setelah diskusi akan menentang lebih keras.

## **2.6. Kajian Tentang Psikologi Komunikasi**

Secara etimologis, psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*psyche*" yang artinya jiwa, dan "*logos*" yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, *psychology* yang dalam bahasa Indonesia disebut psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang terkait dengan persoalan jiwa atau disingkat dengan ilmu jiwa.

Komunikasi sebagai ilmu yang multidisiplin memiliki banyak pengertian serta makna sesuai dengan latar belakang bidang ilmu yang memberikan pengertian. Komunikasi dapat diartikan sebagai perspektif sosiologi, psikologi, psikologi sosial, politik dan sebagainya. Konsep ilmu komunikasi dengan keterkaitan psikologi tidak dapat ditinggalkan. Meski demikian, komunikasi bukan subdisiplin psikologi. Komunikasi sebagai sebuah ilmu tersendiri yang menembus banyak disiplin ilmu.

Psikologi tertarik pada komunikasi di antara individu bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu yang lain. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk-bentuk lambang dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia. Psikologi mencoba

menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikator, psikologi menganalisa karakteristik komunikator serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada diri komunikan, psikologi melacak sifat-sifatnya dan bertanya mengenai hal yang menyebabkan komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak. Pada saat pesan sampai pada komunikan, psikologi melihat saat proses penerimaan pesan, menganalisa faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya serta menjelaskan berbagai corak komunikasi ketika sendirian ataupun dalam kelompok.

Psikologi komunikasi menjelaskan ilmu mengenai sikap dan perilaku manusia, sementara manusia berhubungan dengan sosial, hubungan individu dengan individu lain (sosial) yang dapat membentuk sebuah perilaku individu, inilah yang disebut dengan psikologi komunikasi (Baron, 2005:13-14). Psikologi komunikasi bermanfaat dalam membantu memahami berbagai situasi sosial dimana kepribadian menjadi penting di dalamnya, serta bagaimana penilaian seseorang menjadi bias karena faktor kepercayaan dan perasaan serta bagaimana seseorang memiliki pengaruh terhadap orang lain. Psikologi komunikasi mencoba untuk melihat dan mengamati fenomena komunikasi yang terjadi pada diri manusia serta perspektif ilmu psikologi.

### **2.6.1. Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi**

Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikator, psikologi memberikan karakteristik

komunikasikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada komunikator, psikologi melacak sifat-sifatnya dan bertanya hal yang menyebabkan komunikasi berhasil dalam mempengaruhi, sementara sumber komunikasi yang lain tidak. Psikologi tertarik pada komunikasi diantara individu, bagaimana pesan dari individu menjadi stimulus yang menimbulkan respons pada individu yang lain.

Saat pesan sampai pada komunikator, psikologi melihat proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhi, serta menjelaskan corak komunikasi ketika sendirian atau dalam kelompok.

Komunikasi ditujukan memberikan informasi, menghibur, atau mempengaruhi yang amat erat kaitannya dengan psikologi. Ketika komunikasi dikenal sebagai proses mempengaruhi orang lain, disiplin yang lain menambah perhatian yang sama besarnya seperti psikologi.

### **2.6.2. Ciri Pendekatan Psikologi Komunikasi**

Psikologi mengarahkan perhatian pada perilaku manusia mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut. Bila sosiologi melihat komunikasi pada interaksi sosial, filsafat pada hubungan manusia dengan realitas alam semesta, maka psikologi melihat pada perilaku individu komunikasi.

Fisher dalam Rakhmat (2007:8) menyebut empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi:

1. Penerimaan stimuli secara indrawi (*sensory reception of stimuli*)
2. Proses yang mengantarai stimuli dan respons (*internal mediation of stimuli*).
3. Prediksi respons (*prediction of response*).
4. Peneguhan respons (*reinforcement of responses*)

Psikologi melihat komunikasi dimulai dengan dikenalnya masukan kepada organ-organ pengindraan yang berupa data. Stimuli berbentuk orang, pesan, suara, warna atau hal yang mempengaruhi. Ucapan. "Hai, apa kabar" merupakan satuan stimuli yang terdiri dari berbagai stimuli: pemandangan, suara, penciuman, dan sebagainya. Stimuli ini kemudian diolah dalam jiwa dalam "kotak hitam" yang tidak pernah diketahui dan hanya mengambil kesimpulan tentang proses yang terjadi pada "kotak hitam" dari respons yang tampak serta mengetahui bahwa bila tersenyum, tepuk tangan, dan meloncat-loncat, pasti dalam keadaan gembira.

### **2.6.3. Penggunaan Psikologi Komunikasi**

Komunikasi akan penting dalam pertumbuhan pribadi manusia karena kepribadian akan terbentuk sepanjang hidup manusia. Melalui komunikasi, manusia akan menemukan dirinya, mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan sosialnya. Hubungan atau relasi menentukan kualitas hidup seseorang, bila orang lain tidak memahami gagasan, bila pesan yang disampaikan menjengkelkan, bila gagal dalam mengatasi masalah, bila gagal mendorong orang untuk bertindak maka dapat diambil kesimpulan telah gagal dalam berkomunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif menurut Stewart L.Tubbs dan Sylvia Moss dalam Rakhmat (2007:13) menimbulkan lima hal, yaitu:

1. Pengertian

Penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator. Pertengkaran sering terjadi hanya karena pesan yang diartikan lain oleh orang yang sedang diajak bicara. Kegagalan menerima isi pesan secara cermat disebut kegagalan komunikasi primer, untuk menghindarinya perlu memahami psikologi pesan dan psikologi komunikator.

2. Kesenangan

Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Komunikasi dilakukan untuk mengupayakan agar orang lain merasa apa yang disebut Analisis Transaksional sebagai “Saya Oke – Kamu Oke”. Komunikasi ini disebut komunikasi *fatis* untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi seperti ini yang menjadikan hubungan hangat, akrab, serta menyenangkan.

3. Mempengaruhi sikap

Seringkali komunikasi dilakukan untuk mempengaruhi sikap. Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikan. Persuasif didefinisikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan dengan menggunakan manipulasi psikologi, sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.

#### 4. Hubungan sosial yang baik

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri dan ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Kebutuhan sosial hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif. Gangguan hubungan manusiawi yang timbul dari salah pengertian disebut kegagalan komunikasi sekunder.

#### 5. Tindakan

Persuasif untuk mempengaruhi sikap ditujukan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki. Komunikasi menimbulkan pengertian memang sulit, tetapi lebih sulit lagi mempengaruhi sikap. Efektivitas komunikasi diukur dari tindakan nyata yang dilakukan untuk menimbulkan tindakan, terlebih dahulu harus berhasil menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap atau menumbuhkan hubungan yang baik.

### **2.7. Kajian Tentang Konsep Diri**

Definisi dari Konsep Diri menurut William D. Brooks sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi menjelaskan bahwa:

*“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others. (Persepsi fisik, sosial, dan psikologis tentang diri kita sendiri yang kita dapatkan dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.)”* (Brooks dalam Rakhmat, 2009:99)

Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis. Diri sendiri bukan lagi persona penanggap, tetapi persona stimuli sekaligus menjadi subjek dan objek sekaligus. Melakukannya dengan membayangkan diri sendiri sebagai orang lain dalam benak kita. Gejala ini disebut *looking glass self* (diri cermin). Konsep diri tidak hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi penilaian tentang diri, konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan yang dirasakan tentang diri.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Agustiani, 2006:138)

Berpikir mengenai dirinya sendiri adalah aktivitas manusia yang tidak dapat dihindari. Secara harfiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri, sehingga diri (*self*) adalah pusat dari dunia sosial setiap orang. Sementara faktor genetik memainkan sebuah peran terhadap identitas diri atau konsep diri. Sebagian besar didasari pada interaksi dengan orang dimulai dengan anggota keluarga terdekat kemudian interaksi dengan diluar keluarga. Keberhasilan dalam kemampuan konsep diri banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kemampuan yang dimiliki akan mengakibatkan individu memandang seluruh tugas menjadi hal yang sulit untuk diselesaikan. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap diri yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang.

Perkembangan yang berlangsung akan membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

### **2.7.1. Faktor-faktor Mempengaruhi Konsep Diri**

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam dan dari luar diri individu, karena terjadinya interaksi perilaku baik secara verbal maupun non verbal. Verbal dapat mencakup bahasa lisan, sedangkan non verbal mengacu pada ciri paralinguistik seperti gerak tubuh, mimik, isyarat, dan gerak mata.

George Herbert Mead mengatakan bahwa:

“Setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi.” (Mead dalam Mulyana, 2002:10)

Konsep diri yang terbentuk sejak usia dini dapat dipengaruhi oleh orang lain (*significant other*) dan kelompok rujukan. Jalaluddin Rakhmat (2004:100-104) memberikan pendapatnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Berikut 2 faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

#### 1. Orang lain

Definisi tentang peranan orang lain dalam memahami diri menurut Gabriel Marcel sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi:

“*The fact is that we can understand ourselves by starting from the other, or from others, and only by starting from them.*” (Faktanya adalah bahwa kita dapat memahami diri kita sendiri dengan memulai dari yang lain, atau dari

orang lain dan hanya dengan memulai dari mereka). (Marcel dalam Rakhmat, 2004:101).

Harry Stack Sullivan dalam Jalaluddin Rakhmat (2003: 101) menjelaskan bahwa jika seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka orang tersebut cenderung akan menerima dan menghormati dirinya sendiri. Sebaliknya, jika orang lain meremehkan, menyalahkan, dan menolak seseorang, maka orang tersebut cenderung akan membenci dirinya sendiri.

Konsep diri terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain. Konsep diri dapat dipengaruhi oleh orang disekitar, akan tetapi tidak semua orang lain bisa mempengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang.

Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri seseorang, namun ada yang berpengaruh yaitu orang yang paling dekat disebut *significant others* seperti orang tua, saudara dan orang yang tinggal satu rumah dan *affective others* yaitu orang lain yang dengan mereka mempunyai ikatan emosional. Senyuman, pujian pelukan dan penghargaan dapat menyebabkan menilai diri secara positif, dan ejekan atau cemoohan dapat membuat pandangan diri secara negatif. Memandang diri sendiri dengan keseluruhan pandangan orang lain terhadap Anda disebut *generalized others*. Memandang diri seperti orang lain memandangnya berarti mencoba menempatkan diri sebagai orang lain.

Semakin dewasa, maka seseorang akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain, dan penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut berperilaku.

## 2. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Dalam pergaulan bermasyarakat, akan menjadi anggota berbagai kelompok seperti RT, Ikatan warga, persatuan bulutangkis maupun ikatan sarjana komunikasi, anggota yang berada dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group*).

Setiap kelompok memiliki norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional dapat mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, inilah yang disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompoknya, seseorang mengarahkan perilaku dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompoknya. (Rakhmat, 2013:102)

Apabila memilih kelompok rujukan ikatan sarjana komunikasi, maka akan menjadikan norma dalam ikatan tersebut sebagai ukuran perilaku serta merasa diri sebagai bagian dari kelompok tersebut, lengkap dengan seluruh sifat-sifat komunikasi menurut persepsi pribadi.

### **2.7.2. Aspek – Aspek Konsep Diri**

Calhoun dan Acocella dalam Ghufroon dan Risnawati (2011:17) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek. Berikut merupakan tiga aspek konsep diri, yaitu:

### 1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu dalam benaknya memiliki satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, dan agama.

### 2. Harapan

Seseorang memiliki suatu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu. Seorang mungkin akan ideal jika berdiri di atas podium lalu berorasi dengan semangat. Didepannya banyak orang antusias mendengarkan setiap kata yang diucap sambil sesekali berteriak.

### 3. Penilaian

Individu dalam sebuah penilaian berkedudukan sebagai penilai bagi dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan siapakah saya, penghargaan pada diri sendiri, seharusnya menjadi seperti apa dan memiliki standar bagi individu.

Manusia memiliki kecenderungan untuk menetapkan nilai-nilai pada saat mempersepsi sesuatu. Setiap individu dapat menyadari keadaannya atau identitas yang dimiliki namun yang lebih penting adalah menyadari seberapa baik dan buruk keadaan yang dimiliki serta bagaimana harus bersikap terhadap keadaan tersebut.

### 2.7.3. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri menurut Fitts dalam Agustiani (2006: 139-142) dibagi menjadi 2 dimensi pokok, yaitu:

#### 1. Dimensi Internal

Dimensi internal adalah penilaian yang dilakukan terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi internal terdiri dari 3 bentuk yaitu:

##### a. Diri Identitas (*Identity Self*)

Diri identitas merupakan bagian yang mendasar dan mengacu pada pertanyaan “siapa saya?”. Pertanyaan ini membuat individu akan menggambarkan diri sendiri dan membangun identitas diri. Pengetahuan individu tentang dirinya akan bertambah dan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi lingkungannya.

##### b. Diri Pelaku (*Behavioral Self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Bagian ini berkaitan dengan diri identitas. Keserasian antara diri identitas dengan diri pelaku menjadikan individu dapat mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun sebagai pelaku.

##### c. Diri Penerimaan atau Penilai (*Judging Self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukan diri penilai adalah sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Penilaian akan berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan individu. Diri penilai juga menentukan kepuasan individu akan diri sendiri.

## **2. Dimensi Eksternal**

Individu dapat menilai diri melalui aktivitas sosial dan hubungan, nilai yang dapat dianut, serta hal di luar dirinya pada dimensi eksternal. Dimensi eksternal yang dikemukakan Fitts terdiri dari 5 bentuk, yaitu:

### **a. Diri Fisik (*Physical Self*)**

Diri fisik menggambarkan individu memandang kondisi kesehatan, penampilan diri, dan keadaan tubuhnya.

### **b. Diri Etik-Moral (*Moral-Ethical Self*)**

Menggambarkan bagaimana individu memandang hubungan dengan Tuhan, kepuasan akan kehidupan keagamaan dan nilai moral yang dipegang meliputi batasan baik-buruk.

### **c. Diri Pribadi (*Personal Self*)**

Menggambarkan perasaan individu tentang keadaan pribadi yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun hubungan dengan orang lain.

Persepsi individu pada aspek ini dipengaruhi oleh kepuasan individu

terhadap diri sendiri dan sejauhmana merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Diri Keluarga (*Family Self*)

Aspek ini mencerminkan perasaan dan harga diri individu dalam kapasitas sebagai anggota keluarga

e. Diri Sosial (*Social Self*)

Aspek ini mencerminkan penilaian individu terhadap interaksi sosial dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Bagian-bagian internal dan eksternal tersebut saling berinteraksi satu sama lain, sehingga dari tiga dimensi internal dan lima dimensi eksternal akan didapati lima belas kombinasi yaitu identitas fisik, identitas moral-etik, identitas pribadi, identitas keluarga, identitas sosial, tingkah laku fisik, tingkah laku moral-etik, tingkah laku pribadi, tingkah laku keluarga, tingkah laku sosial, penerimaan fisik, penerimaan moral-etik, penerimaan pribadi, penerimaan keluarga, dan penerimaan sosial (Agustiani, 2006:143).

#### **2.7.4. Jenis-jenis Konsep Diri**

Konsep diri yang dimiliki oleh setiap orang berbeda karena setiap orang memiliki interaksi dan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Terdapat dua jenis konsep diri yang dimiliki seseorang, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Berikut konsep diri positif maupun konsep diri negatif yang diidentifikasi oleh Brooks dan Emmert dalam Jalaluddin Rakhmat (2005:105) sebagai berikut:

a. Konsep diri Positif

Konsep diri positif merupakan penerimaan diri seseorang dimana dengan konsep diri positif akan mengetahui siapa dirinya, dapat memahami dan menerima fakta positif maupun negatif mengenai dirinya. Evaluasi terhadap dirinya menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain.

Terdapat berbagai ciri-ciri seseorang dengan konsep diri positif seperti yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain dan dapat menerima pujian tanpa rasa malu. Ciri lainnya yaitu kesadaran bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya serupa satu dengan yang lain. Selain itu, memiliki kemampuan untuk memperbaiki dirinya karena setiap orang sanggup menggunakan aspek kepribadian yang tidak disenangi serta berusaha untuk mengubahnya.

b. Konsep diri Negatif

Sikap terlalu peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian dan hiperkritis merupakan ciri seseorang dengan konsep diri negatif. Konsep diri negatif memiliki ciri dengan sikap pesimis terhadap kompetisi. Seseorang dengan konsep diri negatif cenderung tidak disukai orang lain.

## **2.8. Kerangka Pemikiran**

Kerangka Pemikiran merupakan alur pemikiran peneliti yang dibuat dalam bentuk skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran yang melatar belakangi penelitian, hal ini disusun dengan menggabungkan teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Dalam kerangka penelitian ini peneliti menjelaskan masalah pokok penelitian yang bermaksud mengetahui Konsep Diri Remaja Hamil Pranikah.

Gambaran untuk sebagian remaja hamil pranikah yang seringkali mewarnai pandangan atau anggapan mengenai keadaan kehidupannya, sebagai seorang perempuan hamil pranikah yang ditinggal oleh lingkungan dan merasa tidak lagi memiliki pengharapan dalam masa depannya. Ketika perempuan itu merasa tidak mendapatkan rangkulan atau penguat, maka kondisi tersebut akan menimbulkan berbagai macam masalah, baik permasalahan fisik maupun sosial yang menjadikan perempuan tersebut merasa dikucilkan oleh lingkungan.

Konsep diri bukan merupakan bawaan sejak lahir namun konsep diri dapat dipengaruhi atau dibentuk melalui interaksi dan pengalaman individu saat berhubungan dengan orang lain. Konsep diri dapat bersifat dinamis, yaitu terdapat beberapa aspek yang bisa berubah ataupun yang tetap bertahan. Terdapat aspek yang bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah berubah sesuai dengan situasi.

Pada kerangka pemikiran ini peneliti mengambil definisi konsep diri menurut William D. Brooks dalam buku Jalaluddin Rakhmat yang berjudul “Psikologi Komunikasi” mendefinisikan konsep diri sebagai berikut:

*“Those physical social and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”.*

Mengandung arti bahwa konsep diri sebagai persepsi sosial, psikologi sosial dari diri kita yang berasal dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. (Rakhmat, 2009:99).

Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan terhadap diri sendiri. Persepsi tentang diri boleh bersifat psikolog ataupun sosial.

Melalui pendapat William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2009:99) dapat disimpulkan bahwa pengertian konsep diri adalah bagaimana cara pandang seseorang secara menyeluruh tentang dirinya, meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya dan pandangan orang lain. Maka peneliti akan mengambil subfokus dalam penelitian yaitu pandangan dan perasaan.

Subfokus tersebut akan peneliti gunakan dalam penelitian ini guna menganalisa Konsep Diri Remaja Hamil Pranikah Anggota Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung dalam Menghadapi Pandangan Masyarakat sebagai berikut:

**Pandangan**, yaitu pandangan individu tentang diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif, sehingga konsep diri

merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu (Solihat, 2014:61).

Pandangan dalam penelitian ini yaitu pandangan diri dari remaja hamil pranikah anggota Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung, bagaimana cara remaja hamil pranikah melihat diri mereka di lingkungan masyarakat serta bagaimana pandangan diri yang dimiliki oleh remaja hamil pranikah dalam memandang dirinya baik positif maupun pandangan diri yang negatif tergantung bagaimana mereka memandang dirinya.

**Perasaan**, merupakan gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang seorang dalam berbagai taraf. (Sumardi, 2006:66)

Perasaan disini merupakan perasaan dari remaja hamil pranikah tentang dirinya, apa yang mereka rasakan sebagai remaja hamil pranikah, apa penilaian yang mereka berikan terhadap diri mereka serta perasaan yang didapat ketika mereka dapat menghadapi pandangan masyarakat.

Dari pandangan dan perasaan tersebut maka akan muncul konsep diri. Seperti yang diketahui bahwa setiap orang pasti memiliki konsep diri yakni gambaran dan penilaian tentang dirinya sendiri. Konsep diri pada remaja hamil pranikah merupakan

pandangan mengenai diri dan perasaan diri yang mereka dapat dari penilaian terhadap diri remaja hamil pranikah anggota Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung.

Menurut Brooks dan Emmert dalam Rakhmat (2008:105), ada beberapa tanda seorang memiliki konsep diri negatif, yaitu apabila seseorang memiliki perasaan rendah diri, ragu serta kurang percaya diri, memandang dirinya lemah, tidak berkompeten, dan tidak memiliki daya tarik terhadap hidup. Sebaliknya apabila memiliki konsep diri positif akan berkembang sifat-sifat yang berkaitan dengan *good self esteem*, *good self confidence* dan kemampuan melihat secara realistis. Sifat ini dapat membuat seseorang berhubungan dengan orang lain secara akurat dan penyesuaian diri yang baik. Seorang dengan konsep diri positif akan terlihat optimis, percaya diri dan bersikap positif terhadap segala situasi.

Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri.

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal sehingga terdapat makna yang dipahami. Makna tersebut akan mempengaruhi individu dalam bertingkah laku atau berperilaku. Teori yang mengkaji mengenai interaksi adalah teori interaksi simbolik.

Interaksi simbolik menurut Mead adalah “Diri”. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. (West & Turner, 2009:96)

Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksi simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*).

#### 1. Pikiran (*Mind*)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran (West & Turner, 2009:104-105).

#### 2. Diri (*Self*)

Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi

juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya. Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah reflektivitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri (West & Turner, 2009:106).

### 3. Masyarakat (*Society*)

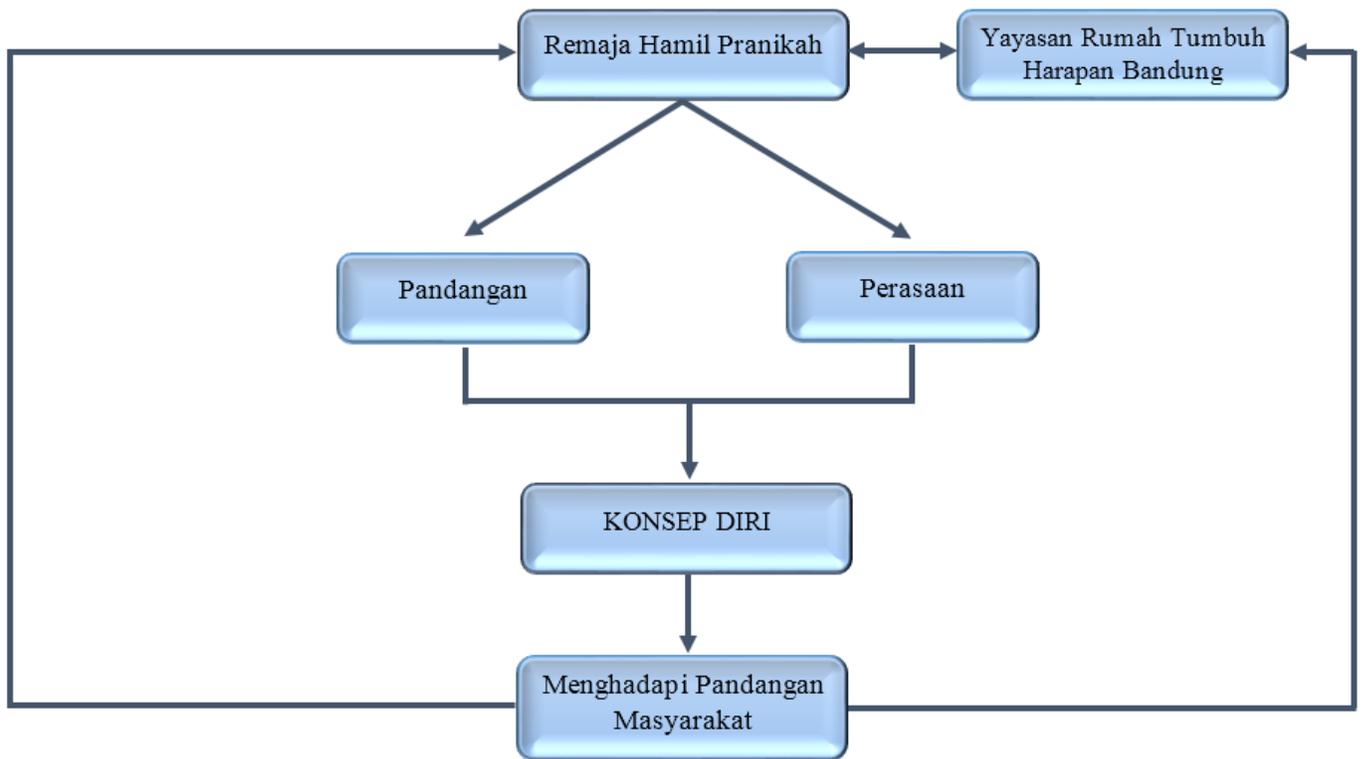
Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku”. Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri (West & Turner, 2009:107).

Konsep diri remaja hamil pranikah akan dipengaruhi oleh interaksi simbolik yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika berpikir akan gagal maka sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam

komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku mungkin sesuai dengan konsep dirinya.

William D. Brooks dalam Rakhmat (2008:99) mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengaplikasikan teori tersebut dalam penelitian. Fokus penelitian yaitu ingin mengetahui konsep diri dari remaja hamil pranikah. Untuk mempermudah pemahaman yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan gambaran secara umum mengenai kerangka pemikiran penelitian seperti gambar sebagai berikut:

**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber: Peneliti, 2020